

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan pasar modal di Indonesia semakin menarik investor untuk melakukan investasi. Investor membutuhkan informasi yang memadai sebagai dasar pengambilan keputusan investasi pada perusahaan tertentu. Terdapat 2 (dua) jenis investasi yang dapat dipilih calon investor, yaitu investasi riil dan investasi finansial. Saham merupakan bentuk kepemilikan atas perusahaan.

Perkembangan pasar modal di Indonesia semakin pesat dan menarik minat investor, baik dari dalam maupun luar negeri, untuk menanamkan modalnya. Pasar modal memiliki peran penting sebagai sarana pendanaan bagi perusahaan serta wadah investasi bagi masyarakat. Salah satu instrumen investasi yang paling banyak diminati adalah saham, yang tercermin dalam pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai indikator utama kinerja pasar modal di Bursa Efek Indonesia (BEI).

IHSG dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fundamental perusahaan dan kinerja sektor industri, sedangkan faktor eksternal terutama dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi suatu negara. Variabel makroekonomi seperti inflasi dan nilai tukar menjadi indikator penting yang perlu diperhatikan investor karena dapat menimbulkan fluktuasi harga saham.

Inflasi mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang berdampak pada daya beli masyarakat dan biaya produksi perusahaan. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan kinerja perusahaan, sehingga berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sebaliknya, inflasi yang terkendali dapat menciptakan stabilitas ekonomi dan meningkatkan kepercayaan investor.

Selain inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS juga berperan penting dalam memengaruhi IHSG. Pelemahan rupiah dapat meningkatkan biaya impor bahan baku dan menurunkan profitabilitas perusahaan yang bergantung pada impor. Namun, di sisi lain, pelemahan rupiah dapat menguntungkan perusahaan

berorientasi ekspor karena pendapatannya meningkat dalam denominasi rupiah. Fluktuasi nilai tukar yang tajam seringkali menimbulkan ketidakpastian sehingga memengaruhi keputusan investor untuk bertransaksi di pasar saham.

Beberapa tahun terakhir, kondisi ekonomi global maupun domestik memberikan dampak signifikan terhadap pergerakan IHSG. Misalnya, pada tahun 2020, pandemi COVID-19 menyebabkan ketidakstabilan ekonomi yang membuat IHSG sempat anjlok hingga di bawah 4.000 poin. Selanjutnya, pemulihan ekonomi global pada 2021–2022 mendorong IHSG kembali menguat bahkan mencetak rekor tertinggi di atas 7.000 poin. Pada tahun 2023–2024, tantangan baru muncul akibat ketidakpastian global seperti konflik geopolitik, kenaikan suku bunga The Fed, serta fluktuasi harga komoditas yang berdampak pada nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi domestik. Keadaan perekonomian di negara tersebut. Kebijakan moneter merupakan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah untuk menjamin kestabilan ekonomi.

Nilai tukar (kurs) merupakan variabel makro ekonomi yang turut memengaruhi volatilitas harga saham. Depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan volume ekspor. Bila permintaan pasar internasional cukup elastis hal ini akan meningkatkan cash flow (arus kas) perusahaan domestik, yang kemudian meningkatkan harga saham, yang tercermin pada IHSG. Sebaliknya, jika emiten membeli produk dalam negeri, dan memiliki hutang dalam bentuk dollar maka harga sahamnya akan turun. Depresiasi nilai tukar (kurs) akan menaikkan harga saham yang tercermin pada IHSG dalam perekonomian yang mengalami inflasi.

Nilai tukar (exchange rate) menunjukkan banyaknya unit mata uang yang dapat dibeli atau ditukar dengan satu mata uang lain atau harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang lain. Rendahnya nilai tukar domestik terhadap nilai tukar luar negeri mengakibatkan debitur mengalami kesusahan dalam membayar hutang. Bagi perusahaan perbankan hal ini

menyebabkan kredit bermasalah atau Non-Performing Loan (NPL) meningkat dan menurunkan kepercayaan investor terhadap industri perbankan sehingga harga saham mengalami penurunan. Sebaliknya apabila nilai tukar domestik lebih tinggi terhadap nilai tukar luar negeri mengakibatkan debitur tidak mengalami kesusahan dalam membayar hutang.

Peningkatan keuntungan menyebabkan harga saham perusahaan tersebut juga meningkat, yang berdampak pada pergerakan IHSG. Seiring dengan meningkatnya aktivitas perdagangan, kebutuhan untuk memberikan informasi yang lebih lengkap kepada masyarakat mengenai perkembangan bursa, juga semakin meningkat. Salah satu informasi yang diperlukan tersebut adalah indeks harga saham sebagai cerminan dari pergerakan harga saham. Indeks saham tersebut secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik sebagai salah satu pedoman bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal.

Pasar modal merupakan pasar dimana diperjualbelikan instrumen keuangan jangka panjang yang memegang peranan sangat penting dalam perekonomian Indonesia, dimana nilai Indeks Harga Saham Gabungan dapat menjadi leading indikator bagi ekonomi suatu negara. Pergerakan indeks sangat dipengaruhi oleh ekspektasi investor atas kondisi fundamental negara maupun global. Indeks harga saham yang mengalami peningkatan dapat mengindikasikan adanya perbaikan kinerja perekonomian.

Keberadaan pasar modal merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan perekonomian di Indonesia. Dengan adanya pasar modal ini diharapkan aktifitas perekonomian di Indonesia mengalami peningkatan karena mampu memberikan alternatif pendanaan bagi perusahaan-perusahaan untuk dapat meningkatkan pendapatan perusahaan yang pada akhirnya akan memberikan kemakmuran bagi masyarakat.

Lingkungan ekonomi makro adalah lingkungan yang dapat mempengaruhi kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Perkembangan variabel ekonomi suatu negara tentunya akan memberikan pengaruh terhadap kegiatan investasi pasar modal. Investasi menurut istilah adalah menanamkan atau menempatkan aset,

baik berupa harta maupun dana, pada sesuatu yang diharapkan akan memberikan hasil pendapatan atau akan meningkatkan nilainya dimasa yang akan datang. Sedangkan perkembangan investasi di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup baik. Perkembangan itu di tandai dengan berbagai instrumen, emiten dan investor yang bertambah dan semakin eksistensinya pasar modal juga termasuk pasar modal syariah.

Pasar Modal secara umum adalah tempat atau sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrument keuangan jangka panjang, umumnya lebih dari 1 (satu) tahun. Pasar modal dapat digunakan sebagai sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi pemerintah, dan sebagai sarana bagi masyarakat berinvestasi. Pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli surat berharga dan kegiatan terkait lainnya.

Sedangkan pasar modal syariah adalah pasar modal yang menerapkan dan menjalankan prinsip-prinsip syariah dalam segala kegiatan transaksi jual beli dan terlepas dari hal-hal yang dilarang seperti riba, spekulasi, perjudian dan lain-lain.

Industri perbankan yang menerapkan prinsip syariah ternyata ikut mendorong pasar modal syariah dalam penggunaan prinsip-prinsip syariah. Perbedaan antara pasar modal syariah dengan pasar modal konvensional tidak jauh berbeda walaupun dalam konsep pasar modal syariah disebutkan bahwa saham yang diperdagangkan harus berasal dari perusahaan yang bergerak dalam sektor yang memenuhi kriteria syariah dan terbebas dari unsur ribawi, serta transaksi saham dilakukan dengan menghindarkan berbagai praktik spekulasi.

Untuk melihat perkembangan dari pasar modal yang ada di Indonesia salah satu indikator yang digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dimana Indeks Harga Saham Gabungan ini menjadi sebuah indikator utama di dalam perekonomian suatu negara. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat menggambarkan suatu rangkaian historis mengenai pergerakan saham gabungan dari seluruh saham emiten yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) baik itu saham biasa ataupun saham preferen. Melalui pergerakan dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ini, para investor akan dapat mengetahui maupun dapat melihat bagaimana kondisi dari pasar modal apakah sedang mengalami suatu

peningkatan (bullish) atau suatu penurunan (bearish) dengan melihat kondisi tersebut maka para investor perlu melakukan berbagai strategi dalam rangka untuk mengatasi kondisi tersebut. Penurunan dan peningkatan dari Indeks Harga Saham Gabungan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor makro ekonomi seperti inflasi, nilai tukar (kurs) rupiah dan tingkat suku bunga.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mencerminkan aktifitas pasar modal secara umum. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menggambarkan serangkaian histori informasi mengenai fluktuasi harga saham gabungan, sampai pada tanggal tertentu. Biasanya setiap berfluktuasi harga saham disajikan setiap hari tergantung harga penutupan di Bursa Efek pada hari itu. Indeks tersebut disajikan untuk jangka waktu tertentu. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mencerminkan suatu nilai fungsi diberbagai pengukuran kinerja saham gabungan di Bursa Efek (Nurul Huda, 2022). Maksud dari gabungan itu sendiri merupakan kinerja saham yang dimasukkan dalam perhitungan lebih dari 1, bahkan seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek tersebut. Peningkatan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan kondisi pasar modal sedang bagus, sebaliknya jika pasar modal menurun menunjukkan kondisi sedang tidak baik. Jika pasar modal terjadi fluktuasi harga saham tersebut menjadikan Bursa Efek menarik bagi kalangan pelaku pasar modal.

Informasi diperlukan oleh investor untuk mengetahui perkembangan harga saham di pasar modal. Informasi mengenai perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat melalui indikator yang sering digunakan yaitu indeks harga saham. Indeks harga saham yang sering diperhatikan investor saat berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks ini sering digunakan investor karena menggunakan keseluruhan harga saham emiten atau perusahaan yang tercatat di BEI sebagai komponen perhitungan indeksnya.

Proses globalisasi pada fase sekarang terdiri dari dua fenomena yang berbeda, yakni globalisasi bisnis produk dan globalisasi bisnis keuangan. Dimana proses globalisasi bisnis keuangan telah memiliki signifikansi dan kekuatan yang lebih besar dari pada globalisasi bisnis produk dalam tanda kutip. Bisnis

keuangan meliputi bisnis valuta asing serta investasi langsung dan investasi tidak langsung (Mansyur, 2009:1).

Negara Indonesia memiliki bank sentral dengan nama Bank Indonesia. Kedudukan bank sentral ini tidak berada di bawah Menteri Keuangan, melainkan memiliki otoritas sendiri. Dengan demikian kebijakan bank sentral tidak dapat dipengaruhi oleh Pemerintah ataupun Menteri Keuangan. Bank Indonesia memiliki kebijakan dalam menentukan suku bunga. Suku bunga yang ditetapkan disebut dengan suku bunga acuan atau BI Rate. “BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

Tabel 1.1
Data Inflasi Acuan Bank Indonesia
Tahun 2020-2024

No	Tahun	Inflasi
1	2020	1,68%
2	2021	1,87%
3	2022	5,51%
4	2023	2,61%
5	2024	1,57%

Sumber: Bank Indonesia (www.bi.go.id)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa Pada tahun 2020, Indonesia menghadapi pandemi COVID-19 yang menyebabkan penurunan drastis dalam aktivitas ekonomi. Lockdown, pembatasan sosial, dan penurunan permintaan menyebabkan inflasi sangat rendah. Pada tahun 2021, meskipun pandemi masih berlangsung, ada sedikit pemulihan ekonomi seiring dengan adanya vaksinasi dan pembukaan kembali sebagian sektor ekonomi. Di tahun 2022, pemulihan ekonomi semakin nyata meskipun ada gangguan global seperti perang Rusia-Ukraina yang mempengaruhi harga energi dan pangan. Pada 2023, inflasi Indonesia tetap tinggi meskipun ada kebijakan dari Bank Indonesia untuk menjaga stabilitas harga.

Namun, ketidakpastian global dan dampak lanjutan dari harga energi dan pangan yang tinggi masih memengaruhi inflasi. Proyeksi inflasi untuk 2024 menunjukkan adanya stabilisasi. Meskipun kondisi ekonomi global masih penuh tantangan, Indonesia diperkirakan akan kembali menuju inflasi yang lebih terkendali, dengan fokus pada pengendalian harga pangan dan energi domestik. Inflasi Indonesia mengalami fluktuasi yang signifikan dari tahun 2020 hingga 2023, dipengaruhi oleh dampak pandemi di awal, kemudian meningkat seiring pemulihan ekonomi dan lonjakan harga global. Penurunan inflasi yang diproyeksikan pada tahun 2024 menunjukkan optimisme terkait pemulihan ekonomi yang lebih stabil, meskipun pengaruh faktor eksternal seperti harga energi dan ketegangan geopolitik masih tetap menjadi perhatian.

Tabel 1.2
Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS
Tahun 2020-2024

No	Tahun	Nilai Tukar
1	2020	14.105
2	2021	14.278
3	2022	15.592
4	2023	15.439
5	2024	16.177

Sumber: Bank Indonesia (www.bi.go.id)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa Tahun 2020 – Rp14.105/USD Rupiah masih relatif stabil meski sempat tertekan akibat pandemi COVID-19. Pemerintah dan BI melakukan berbagai intervensi pasar valas dan menurunkan suku bunga untuk menjaga likuiditas. Tahun 2021 – Rp14.278/USD Rupiah sedikit melemah dibanding 2020. Kondisi ini dipengaruhi oleh ketidakpastian global, mulai dari pemulihan ekonomi pascapandemi hingga kebijakan suku bunga The Fed yang memengaruhi aliran modal asing. Tahun 2022 – Rp15.592/USD Rupiah mengalami pelemahan cukup besar. Hal ini dipicu oleh kenaikan tajam suku bunga The Fed untuk menahan inflasi di AS, sehingga dana asing keluar dari negara

berkembang termasuk Indonesia. Tahun 2023 – Rp15.439/USD Rupiah sedikit menguat dibanding 2022. Faktor yang memengaruhi antara lain stabilitas inflasi dalam negeri dan cadangan devisa yang cukup baik, meski ketidakpastian global masih tinggi. Tahun 2024 – Rp16.177/USD Rupiah kembali melemah. Tekanan berasal dari kondisi eksternal seperti penguatan dolar AS, harga energi global, dan ketegangan geopolitik internasional. Kenaikan kurs dolar ini berdampak pada kenaikan biaya impor dan potensi inflasi domestik.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi masalah penelitian adalah tentang **“Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia”**.

1.3. Persoalan Penelitian

Berdasarkan masalah diatas, maka persoalan penelitian yang akan dijadikan bahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Kurs berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia?

1.4. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.1.1. Tujuan penelitian adalah:

- a. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
- b. Untuk menganalisis pengaruh Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

1.1.2. Manfaat penelitian ini adalah:

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Akademik

Bagi Akademik penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2020- 2024.

- b. Manfaat Praktis
- 2. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengembangan ilmu pengetahuan tentang Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2020-2024
- 3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat dijadikan referensi tambahann untuk melakukan penelitian yang serupa.